

ABSTRAK

NOVA FARADILLAH, 2018, Makna Tari Mangngayo pada Upacara Rambu Solo di Desa Bubun Batu Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat. Skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang: 1) bentuk penyajian tari *Mangngayo* pada upacara *Rambu solo* di Desa Bubun Batu Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa, 2) Makna bentuk tari *Mangngayo* pada upacara *Rambu solo* di Desa Bubun Batu Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah: 1) Observasi di desa Bubun Batu. 2) Wawancara dengan bapak Benhar, Yordan, Gusti dan nenek Ambe. 3) Studi Pustaka dari beberapa literatur. 4) Dokumentasi berupa foto, dokumen dan suara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif lalu dikembangkan menjadi hipotesis dan ditempuh melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah: 1) Bentuk penyajian tari *Mangngayo* di desa Bubun Batu yang meliputi: a) pelaku tari laki-laki tanpa batas umur yang disebut *Tomangngayo*, b) busana yaitu *talana tallu buku* (celana tiga ruas), *ampire*, *sura* (selempang batik), *la'bo* (parang), *tandu* (tanduk), *bayu* (baju), *sassang*, dan *tora-tora* (kalung), c) properti yang digunakan adalah *doke* (tombak), d) ragam gerak yaitu *pengkolai* (penghormatan) yaitu mengarahkan tombak ke arah tamu dan keluarga, *pasayu' baulu* (mengambil sirih) yaitu mengambil sirih di tiang *bala' kayan*, dan *mangngayo tedong* (menombak kerbau) yaitu melakukan gerakan menombak ke arah kerbau. d) tari *mangngayo* dilakukan pada upacara *mebaba* di tanah lapang, yaitu pada pagi menjelang siang. e) iringan merupakan syair *singgi*. 2) Makna tari Mangngayo: a) makna penari yaitu sebagai pemimpin keluarga. b) makna kostum: *talana tallu buku* (celana tiga ruas) melambangkan kemakmuran, *ampire* melambangkan kesederhanaan dan kerendahan hati masyarakat mamasa, *sura* melambangkan kesejahteraan, *la'bo* melambangkan kejantanan dan keberanian para laki-laki Mamasa, *tandu* melambangkan kekuatan. c) properti *doke* melambangkan kejantanan dan keberanian. d) ragam gerak *pengkolai* maknanya sebagai penghormatan kepada keluarga, tamu, ragam *pasayu' baulu* bermakna sebagai ungkapan doa dari keluarga dan tamu kepada almarhum, ragam mangngayo tedong maknanya doa agar kerbau yang disembelih kelak menjadi kendaraan almarhum di alam baka. e) tempat dan waktu bermakna meminta berkat dari pencipta dan agar dimudahkan jalannya ke alam baka. f) iringan (syair) bermakna sebagai ungkapan syair untuk menyanjung *tomangngayo*, dan juga meminta pertolongan Tuhan, mendoakan almarhum dan keluarga.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mamasa merupakan sebuah Kabupaten di Sulawesi Barat yang letak geografisnya berada di dataran tinggi sehingga mempengaruhi kebudayaan

dan keseniannya. Mamasa masih

mempertahankan adat dan budayanya.

Salah satunya yaitu upacara *Rambu Solo*.

Upacara *Rambu Solo* merupakan

upacara kematian bagi masyarakat

Mamasa yang tak jauh berbeda dengan

upacara kematian masyarakat Toraja. *Rambu Solo* bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan jenazah bagi orang yang telah meninggal dunia menuju tempat peristirahatan terakhirnya. Orang yang baru mati sebelum diupacarakan, masih tetap dianggap sebagai orang sakit, sampai pada sanak keluarga yang telah siap untuk mengadakan upacara kematian (Duli, 2003: 25).

Rambu Solo memiliki beberapa tingkatan, salah satunya yaitu *Mangngallun*. *Mangngallun* merupakan tradisi kedukaan tingkatan yang paling atas yaitu keturunan bangsawan yang memiliki status sosial dan kemampuan ekonomi yang mapan. Pada puncak *Mangngallun* biasanya dilakukan pesta selama kurang lebih satu minggu. Salah satu prosesinya yaitu *Mebaba'*, yaitu upacara pemotongan kerbau secara massal di sekitar lokasi upacara pemakaman. Pada prosesi tersebut

terdapat sebuah tarian yang dilakukan yaitu tari *Mangngayo* (Madandung, 2008: 41-42).

Mangngayo berasal dari kata *ma* yang berarti melakukan dan *ayo* yang berarti menombak kerbau. Jadi, *mangngayo* merupakan tarian dengan gaya menombak kepada kerbau. *Mangngayo* merupakan tarian yang dilakukan oleh laki-laki yang biasa disebut *To Mangngayo*. *Mangngayo* merupakan rangkaian penting dalam upacara *Rambu Solo*, dikatakan penting karena *Rambu Solo* tidak akan lengkap tanpa adanya *Mangngayo* dan *Mangngayo* hanya dilakukan pada upacara *Rambu Solo* tersebut (wawancara dengan Gusti, di desa Bubun Batu 11 November 2017).

Seperti tarian lainnya, tari *Mangngayo* memiliki beberapa unsur seni yang dipadu menjadi sebuah tarian, dan masing-masing unsur memiliki makna. Penelitian ini sangat penting

dilakukan untuk mengetahui apa saja yang terkait dengan tari *Mangngayo* serta lebih mengetahui bagaimana makna yang terdapat dalam tari *Mangngayo* pada upacara *Rambu Solo* di Kabupaten Mamasa.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Ferdinand de Saussure (1857-1913) melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang terdapat dalam kognisi seseorang) dan makna (yang dipahami oleh manusia pemakai tanda). Bagi Saussure, sistem signifikasi dibentuk oleh serangkaian tanda yang dianalisis dari bagian-bagian konstituennya, penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk atau media tanda, misalnya suara, citra, goresan yang membentuk suatu kata dalam halaman, sementara itu petanda dipahami berdasarkan konsep dan makna. Hubungan antara suara dan tanda bahasa, yaitu penanda, dengan apa yang dimaksudkannya, yaitu petanda, tidak

bersifat abadi dan tetap (Barker, 2016: 72).

De Saussure dalam Hoed (2008: 3-4) mengungkapkan: hubungan antara bentuk dan makna tidak bersifat pribadi, tetapi sosial, yakni didasari oleh kesepakatan (konvensi) sosial. Para strukturalis, merujuk pada de Saussure, melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk dan makna. De Saussure menggunakan istilah *signifiant* (*signifier*, ing.; penanda, Ind.) untuk segi suatu tanda, dan *signifie* (*signified*, ing.; petanda, Ind.) untuk segi maknanya.

Pada penelitian ini penulis memilih teori semiotika yang memfokuskan pada teori Semiotik menurut Ferdinand de Saussure yang menjelaskan tentang penanda dan petanda. Dalam tari, penanda yaitu wahana-tanda atau bentuk tari tersebut, sedangkan petanda adalah makna dari bentuk tari.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrument kunci, seperti halnya peneliti pergi kelokasi tersebut memahami dan mempelajari situasi, studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian, peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi pada saat itu

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini berada, desa Bubun Batu Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa Propinsi Sulawesi Barat.

C. Teknik Analisis Data

Proses analisis data ini ditempuh melalui proses reduksi data. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis

yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Rambu Solo yang dilaksanakan di desa Bubun Batu pada tanggal 6-11 November 2017 merupakan upacara untuk almarhum Langi Kaiyang yang telah disemayamkan selama lebih dari satu tahun. Upacara *Rambu Solo* ini termasuk pada tingkat tertinggi yaitu *mangngallun* (jenasah disimpan selama kurang lebih satu tahun). Pada *mangngallun* terdapat rangkaian-rangkaian upacara, salah satunya yaitu *Mebaba'* (pemotongan hewan secara massal). Saat *mebaba'* inilah dilakukan tarian *mangngayo*. *Mangngayo* merupakan tarian yang dilakukan secara turun temurun, artinya *mangngayo* sudah dilakukan sejak zaman nenek

moyang. *Tomangngayo* adalah orang pilihan yang ditentukan oleh keluarga almarhum, hanya orang yang dapat melakukan *mangngallun* pada suatu saat nanti yang menjadi *tomangngayo*.

1. Bentuk Penyajian Tari Mangngayo pada Upacara Rambu Solo di Bubun Batu

a. Pelaku

Pelaku tari mangngayo disebut juga dengan *Tomangngayo*. *Tomangngayo* berjenis kelamin laki-laki dan tiada batas umur. *Tomangngayo* adalah orang yang diberi kehormatan oleh keluarga untuk menari.

b. Busana

Busana yang digunakan pada saat *Mangngayo* yaitu:

1) *Talana Tallu Buku*

Talana Tallu Buku atau celana tiga ruas yang panjangnya sampai di atas lutut dan ujungnya ketat. Bagian pinggang besar dan longgar, memakai tali simpul yang dapat

diatur. Celana ini berbahan dasar kapas yang ditenun dalam posisi corak tegak lurus ke atas.

2) *Ampire*

Ampire, merupakan kain yang berbahan dasar beberapa macam warna kain yang dibetuk dengan pola segituga, segi empat dan garis. Di pasang pada pinggang dengan menghadap ke depan.

3) *Sura'*

Sura' yaitu kain sarung batik yang dilipat dan dijadikan sebagai salempang dan diletakkan di bahu sebelah kanan

4) *La'bo'*

La'bo' adalah parang panjang yang di letakkan pada pinggang sebelah kiri dan di balut dengan kain merah.

5) *Tandu'*

Tandu' merupakan hiasan kepala yang terbuat dari tanduk kerbau asli yang dibelah hingga

menjadi tipis. Di ujung kanduk terdapat bulu-bulu ayam. Dan terdapat kain merah menjuntai di samping tanduk

c. Properti

Properti yang digunakan pada saat *mangngayo* yaitu *doke'* atau tombak yang dihiasi dengan rambut kuda yang berada pada pangkalnya. *Doke'* berfungsi sebagai properti pada tari *mangngayo* yaitu untuk menombak kerbau secara simbolik.

d. Tempat dan waktu

Mangngayo dilakukan pada upacara *mebaba* pada tanggal 10 November 2017 di desa Bubun Batu Kecamatan Mamasa. *Mangngayo* dilaksanakan pada area *pebabasan* (tempat penyembelihan kerbau), yaitu pada tanah lapang yang berada di sekitar lokasi upacara. Pada area *pebabasan* terdapat sebuah panggung tempat berkumpulnya keluarga yaitu *bala' kayan*.

e. Ragam gerak

1) *Pengkolai* (penghormatan)

Pertama-tama *tomangngayo* berlari-lari kecil dan menggoyangkan tombak, lalu melakukan penghormatan kepada para tamu dan semua yang hadir. Kaki kanan berada di depan. *Doke'* (tombak) berada di depan dada dengan tangan kanan berada di dekat ujung tombak, dan tangan kiri berada di dekat pangkal tombak kemudian mengarahkan tombak kepada hadirin dengan berjongkok dan berdiri ke tiga arah, yang pertama ke arah kanan, kemudian arah kiri, lalu ke depan. Lalu *tomangngayo* berlari-lari kecil sambil menggoyangkan tombak menuju ke *bala' kayan* (panggung), lalu melakukan penghormatan kepada keluarga, gerakannya yaitu berjongkok lalu berdiri sebanyak tiga kali dengan kaki kanan berada

di depan. Lalu mengarahkan *doke'* (tombak) ke arah *bala' kayan* tempat para keluarga berkumpul. *Doke'* (tombak) berada di depan dada dengan tangan kiri berada di dekat ujung *doke'*, dan tangan kanan berada di dekat pangkal *doke'*.

2) *Pasayu' baulu* (mengambil sirih)

Tomangngayo kemudian menuju ke *bala' kayan* (panggung) untuk mengambil sirih yang berada di dekat tiang *bala' kayan* dan mengambil dengan tangan kiri dan dikepal, kemudian berlari-lari kecil menuju kerbau dengan tangan kiri dikepal, tangan kanan memegang *doke'*. Kemudian kaki kiri dan kanan berlari-lari kecil secara bergantian. Tangan kanan diayun ke depan badan dan menggoyang-goyangkan *doke'*. Tangan kiri juga bergantian diayun ke depan badan.

3) *Mangngayo tedong*
(mengarahkan tombak ke kerbau)

Tomangngayo mengarahkan tombak kepada kerbau dengan berjongkok lalu berdiri sebanyak tiga kali di depan kerbau dengan kaki kanan berada di depan. *Doke'* berada di depan dada dengan tangan kiri berada di dekat ujung *doke'*, dan tangan kanan berada di dekat pangkal *doke'*. Kemudian *tomangngayo* mengelilingi kerbau lalu meletakkan sirih di tiang *simbuang*. Lalu melakukan gerakan menombak ke arah kerbau, melewati punggung kerbau sebanyak satu kali.

f. Iringan tari

Iringan pada tari *mangngayo* yaitu lantunan syair sastra Mamasa (*singgi'*) yang dilantunkan oleh *Tometamba*. Satu-persatu *tomangngayo* dipanggil

untuk *mangngayo* melalui syair-syair (*singgi'*).

2. Makna bentuk tari Mangngayo pada upacara Rambu Solo di desa Bubun Batu

a. Makna Penari

Pelaku tari berjenis kelamin laki-laki maknanya adalah sebagai pemimpin keluarga, laki-laki adalah orang yang mencari rezeki bagi keluarganya. Laki-laki lah yang biasanya memegang tombak untuk berburu.

b. Makna Busana

1) *Talana tallu buku* atau celana tiga ruas terbuat dari tenunan kapas dimaknai sebagai tanda kemakmuran masyarakat Mamasa, karena kapas merupakan lambing kemakmuran.

2) *Ampire* dimaknai sebagai kesederhanaan dan kemurahan hati masyarakat Mamasa, karena bahan dari

ampire ini merupakan kain perca yang dimaknai sebagai bentuk kesederhanaan dan kemurahan hati.

3) *Sura'* atau selempang dari kain batik dimaknai sebagai simbol kesejahteraan masyarakat Mamasa karena batik melambangkan kesejahteraan.

4) *La'bo* atau parang dimaknai sebagai kejantanan dan keberanian para kaum laki-laki Mamasa, karena parang merupakan alat yang digunakan pada saat berburu.

5) *Tandu'* atau tanduk dimaknai sebagai kekuatan seperti halnya kerbau yang mempunyai kekuatan pada tanduknya.

c. Makna Properti

Doke' atau tombak maknanya adalah sebagai simbol kejantanan dan

keberanian kaum laki-laki Mamasa dan tombak merupakan alat untuk berburu.

d. Makna Tempat dan Waktu

- a) Tarian ini dilakukan di area *pebabasan* yaitu tanah lapang karena tarian ini merupakan bagian dari prosesi *mebaba'* atau pemotongan kerbau dimana biasanya kegiatan pemotongan kerbau. Maknanya adalah agar lebih dekat dengan pencipta dan almarhum dimudahkan jalannya ke alam baka.

- b) Tari *mangngayo* di desa Bubun Batu dilakukan pada waktu pagi menjelang siang. Maknanya agar selalu mendapat berkat dari Tuhan dan dilancarkan segalanya.

e. Makna Gerak

1) Ragam *Pengkolai*

Mengarahkan tombak ke tiga arah maknanya sebagai ucapan

terima kasih dari keluarga kepada tamu yang hadir untuk mendoakan almarhum. Serta memberikan penghormatan kepada tamu yang hadir di sekitar area *pebabasan*. Penari berlari-lari kecil dengan tangan kiri yang dikepal sambil menari, maknanya adalah simbol kedukaan, karena apabila tangan dibuka itu melambangkan suka cita. Penari mengarahkan tombak ke arah keluarga almarhum yang berada di atas *bala' kayan*. Hal ini bermakna sebagai penghormatan kepada keluarga oleh *Tomangngayo*, dan mengharapkan agar pihak keluarga diberi ketabahan dan keikhlasan.

2) Ragam *Pengkolai*

Tomangngayo mengambil sirih di tiang *bala' kayan* maknanya keluarga mengirim doa melalui sirih tersebut untuk

almarhum dan dibawakan kepada kerbau.

3) Ragam *Mangngayo Tedong*

Mengarahkan tombak ke arah kerbau bermakna sebagai penghormatan terakhir kepada kerbau yang akan menjadi kendaraan almarhum ke alam baka.

Menyimpan sirih di tiang *simbuang* berarti doa dari keluarga dan hadirin untuk mengantar almarhum ke alam baka disampaikan bersamaan dengan disembeliknya kerbau tersebut.

Kemudian *tomangngayo* menombak punggung kerbau secara simbolik, maknanya sebagai persiapan kerbau sebelum terkena oleh parang. Karena kerbau tidak bisa disembelih sebelum tersentuh tombak, walaupun tidak luka.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Tari *Mangngayo* merupakan tarian dengan gerakan menombak kepada kerbau. Tari *mangngayo* merupakan tarian yang bermakna sebagai persiapan untuk kendaraan almarhum ke alam baka. Pada tari *mangngayo* terdapat unsur-unsur penyusun tari, yaitu pelaku, busana, properti, tempat dan waktu, ragam gerak, serta iringan. Tari *mangngayo* sendiri memiliki makna yaitu sebagai persiapan kendaraan bagi almarhum untuk ke alam baka. Karena kerbau yang disembelih merupakan kendaraan almarhum. Juga sebagai tingkatan status atau kasta almarhum di masyarakat. Pada tari *Mangngayo* di desa Bubun Batu pada tanggal 10 November 2017 terdapat beberapa perubahan yaitu pelaku, busana, syair, dan gerak.

DAFTAR PUSTAKA

Barker, Chris.2016. *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Buijs, Kees.2009. *Kuasa Berkat dari Belantara Langit*. Makassar: Ininnawa
- Duli, Akin. 2003. *Toraja Dulu dan Kini*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Eco, Umberto. 2009. *Teori Semiotika*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hoed, Benny H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- IKAPI, Anggota Sulsel.2005.*Seni Tradisional Sulawesi Selatan*, Makassar: CV La Macca.
- Mandandung, Arianus dkk.2008. *Mamasa*. Mamasa: Dewan Pimpinan Cabang-Himpunan Pramuwisata Indonesia.
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi. Beberapa Masalah Tari di Indonesia*, Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra.
- Nadjamuddin, Munasiah. 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: PT. Bhakti Baru.
- Pala'langan, Zhyta Larasati. 2014. *Nilai-nilai Sosial Tari Pagellu dalam Kehidupan Masyarakat Toraja Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan*, Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Palebangan, Frans.2007. *Aluk, Adat dan Adat-Istiadat Toraja*, Tana Toraja: PT. Sulo.
- Sahuding, Sarman. 2013. *Karakteristik Pariwisata Mamasa*, Mamuju: Bumi Trasindo.
- Soedarsono R.M.2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Menthod)*, Bandung: Alfabeta cv.
- Taridala,Yusran. 2010. *Metode Penelitian Bagi Pendidik*, Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Wahyudiyanto.2008. *Pengetahuan Tari*, Surakarta: ISI Press Solo.